

## HUBUNGAN PERILAKU CUCI TANGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA ANAK SEKOLAH DI SD NEGERI 1 TEGALLINGGAH

I Putu Ditha Satriawan<sup>1</sup>, Desak Made Firsia Sastra Putri<sup>2</sup>, Minnatun Khasha<sup>3</sup> Cucuk Suwandi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Keperawatan Ners, STIKES Advaita Medika Tabanan

Korespondensi Penulis: iputudithasatriawan@gmail.com

### ABSTRAK

**Latar belakang:** Penyakit diare menjadi permasalahan utama di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Selain penyebab kematian, diare juga penyebab utama gizi kurang yang dapat menimbulkan kematian serta juga menimbulkan kejadian yang sangat membahayakan. Beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya penyakit diare disebabkan oleh bakteri melalui kontaminasi makanan dan minuman yang tercemar tinja atau kontak langsung dengan penderita. Selain itu, faktor yang paling dominan berkontribusi dalam penyakit diare adalah air, higienis sanitasi makanan, jamban keluarga, dan air. **Tujuan:** Untuk mengetahui Hubungan Perilaku Cuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Sekolah di SD Negeri 1 Tegallingga. **Metode:** Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif correlation yang menggunakan pendekatan cross sectional. pada 47 orang yang dipilih secara total sampling. Dikumpulkan data dengan kuesioner perilaku cuci tangan dan kejadian diare. Uji statistik yang digunakan adalah korelasi *Spearman*. **Hasil:** hasil pengukuran perilaku cuci tangan yang baik 16 orang dengan persentase 34.0% , perilaku cuci tangan yang cukup 13 orang dengan persentase 27.7%. dan perilaku cuci tangan yang kurang 18 orang dengan presentase 38.3%. Berdasarkan uji *Spearman* di dapatkan hasil dengan nilai signifikan adalah  $p=0,000$ . **Simpulan:** Ada hubungan perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada anak sekolah SD Negeri 1 Tegallingga.

**Kata kunci:** cuci tangan, diare, anak sekolah, SD

### 1. PENDAHULUAN

*World Health Organization* (WHO) tahun 2024 menyatakan bahwa antara 5 dan 10 juta orang meninggal setiap tahun akibat diare, yang terus menjadi penyebab utama kematian secara global. Tingkat morbiditas dan kematian yang signifikan terkait dengan diare merupakan indikator yang baik dari tingkat keparahan masalah ini (Malau & Hutapea, 2023).

Penyakit diare merupakan penyebab kematian ketiga pada anak di bawah 5 tahun dan menyebabkan kematian sekitar 443.832 anak setiap tahunnya. Diare dapat berlangsung selama beberapa hari dan menyebabkan tubuh

kekurangan air dan garam yang diperlukan untuk kelangsungan hidup. Di masa lalu, bagi kebanyakan orang, dehidrasi parah dan kehilangan cairan merupakan penyebab utama kematian akibat diare. Kini, penyebab lain seperti infeksi bakteri septik kemungkinan besar menjadi penyebab peningkatan proporsi kematian akibat diare. Anak-anak yang kekurangan gizi atau memiliki gangguan kekebalan tubuh, serta orang yang mengidap HIV, adalah kelompok yang paling berisiko terkena diare yang mengancam jiwa.

Diare merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak diseluruh dunia, termasuk Indonesia.

Besarnya masalah tersebut terlihat dari tingginya angka kesakitan dan kematian akibat diare. Dari tahun ke tahun diare tetap menjadi salah satu penyakit yang menyebabkan mortalitas dan malnutrisi pada anak. Diare atau dikenal dengan sebutan mencret memang merupakan penyakit yang masih banyak terjadi pada masa kanak-kanak dan bahkan menjadi salah satu penyakit yang banyak menjadi penyebab kematian anak yang berusia dibawah lima tahun (balita). Kematian anak di Indonesia sangat tinggi.

Indonesia menduduki ranking keenam dengan angka kejadian sekitar 6 juta bayi yang mati pertahunnya. Kematian anak dan balita disebabkan oleh penyakit diare, bahkan untuk mengdiagnosis diare, maka pemeriksaan antigen secara langsung dari tinja mempunyai nilai sensitifitas mencapai (70-90%) (Sasarari et al., 2023)

Berdasarkan data Kemenkes tahun 2023, kasus diare pada Mei 2023 berjumlah 212.576 kasus. Di Indonesia Angka tersebut turun menjadi 182.260 kasus pada Juni 2023 dan kembali turun menjadi 177.780 kasus pada Juli 2023, sedangkan kenaikan kasus terjadi pada Agustus 2023 menjadi 189.215 kasus (Kemenkes, 2023)

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi prevalensi data diare di Bali Akses air bersih dan sanitasi: Kurangnya akses air bersih dan sanitasi yang baik dapat meningkatkan risiko diare dan Kebiasaan higiene yang buruk, seperti tidak mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar dan sebelum makan, dapat meningkatkan risiko diare, jumlah penderita (orang) di kabupaten Tabanan mencapai 5.713 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2022)

Cuci tangan adalah suatu prosedur atau tindakan membersihkan tangan dengan menggunakan sabun dan air yang mengalir atau hand rub dengan antiseptik (berbasis alkohol). Cuci tangan adalah proses membuang kotoran dan debu secara mekanis dari kulit kedua belah tangan dengan memakai sabun dan air. Tujuannya adalah untuk menghilangkan kotoran dan debu secara mekanisme dari permukaan kulit dan mengurangi jumlah mikroorganisme sementara.

Perilaku mencuci tangan berbeda dengan perilaku cuci tangan yang merujuk pada kata kiasan. Mencuci tangan baru dikenal pada akhir abad ke-19 dengan tujuan menjadi sehat saat perilaku dan pelayanan jasa sanitasi menjadi penyebab penurunan tajam angka kematian dari penyakit menular yang terdapat pada negara-negara kaya (maju). Perilaku ini diperkenalkan bersamaan dengan ini isolasi dan pemberlakuan teknik membuang kotoran yang aman dan penyediaan air bersih dalam jumlah yang mencukupi (Finamore et al., 2021).

Dengan mencuci tangan, semua orang bisa terhindar dari penyakit. terkadang, orang melakukan sesuatu hal tanpa mencuci tangan karena mereka merasa kalau tangannya masih bersih. Tujuan diselenggarakannya kesehatan sekolah yaitu peserta didiknya dapat belajar, tumbuh menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 1 Teggallinggah pada tanggal 4 April 2023 Dari 10 siswa yang diwawancarai hanya 2 orang yang tidak mengalami diare. selama 3 bulan terakhir terdapat 5 siswa dari 10 siswa dengan siswa kelas 4 dan 5 terkena diare. Setelah ditelusuri anak yang pernah mengalami diare kurang

memahami dan tidak melakukan Cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan baik dan benar, walaupun sering diajarkan oleh guru dan orang tua di rumah. Maka peneliti tertarik untuk meneliti perilaku cuci tangan terhadap kejadian diare pada anak sekolah, Perilaku adalah respon atau reaksi individu terhadap stimulasi yang berasal dari luar atau dari dalam dirinya (Setyobudi et al., 2020). Pengertian perilaku menurut Skinner dalam perilaku kesehatan secara umum adalah suatu respon seseorang (organisme) terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan minuman.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan desain penelitian deskriptif correlation yang menggunakan

pendekatan cross sectional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (perilaku cuci tangan) dan variabel terikat (kejadian diare)

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian SD Negeri 1 Tegallingsah terletak di Kecamatan penebel Kabupaten Tabanan. Kepala sekolah Ibu Ni Made Sulasmi, S.Pd yang dibantu oleh wakil kepala sekolah. Jumlah kelas yang dimiliki oleh SD Negeri 1 Tegallingsah adalah 6 kelas. Jumlah seluruh siswa 95 orang, 39 orang laki-laki dan 56 orang perempuan. Fasilitas yang ada di SD Negeri 1 Tegallingsah antara lain, ruang pembelajaran umum yang terdiri dari ruang belajar. Adapun ruang penunjang meliputi ruang kepala sekolah, ruang guru, toilet, dan kantin.

**Tabel 1** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SD Negeri 1 Tegallingsah

Jenis kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki – laki	18	38.3
Perempuan	29	61.7
Total	47	100

**Tabel 2** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di SD Negeri 1 Tegallingsah

Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
10 tahun	1	27.7
11 tahun	2	42.6
12 tahun	1	29.8
Total	4	100

**Tabel 3** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku cuci tangan di SD Negeri 1 Tegallingsah

Perilaku cuci tangan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	16	34.0
Cukup	13	27.7
Kurang	18	38.3
Total	47	100

**Tabel 4** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian diare tangan di SD Negeri 1 Tegallingsah

Kejadian Diare	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak diare	18	38.3
Diare	29	61.7
Total	47	100

**Tabel 5** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku cuci tangan dengan kejadian diare di SD Negeri 1 Tegallingsah

		Kejadian Diare		Total	p-value	r
		Tidak pernah	Pernah			
Perilaku cuci tangan	Baik	15 (93.8%)	1 (6.3%)	16 (100%)	0.000	-0.755
	Cukup	2 (15.4%)	11 (84,6%)	13 (100%)		
	Kurang	1 (5.6%)	17 (94.4%)	18 (100%)		
Total		18 (38.3%)	29 (61.7%)	47 (100%)		

Berdasarkan distribusi tabel 1 menunjukkan, bahwa pada siswa kelas IV, V dan VI yang berjumlah 47 orang frekuensi responden sebagian besar berjenis kelamin Perempuan yaitu 29 orang dengan persentase 61.7%. Berdasarkan distribusi tabel 2 menunjukkan, bahwa pada siswa kelas VI, V dan VI yang berjumlah 47 orang frekuensi responden sebagian besar berada pada usia 11 tahun yaitu 20 orang dengan persentase 42.6%.

Berdasarkan tabel 3 hasil pengukuran perilaku cuci tangan yang baik 16 orang dengan persentase 34.0% , perilaku cuci tangan yang cukup 13 orang dengan persentase 27.7%. dan perilaku cuci tangan yang kurang 18 orang dengan persentase 38.3%. Berdasarkan tabel 4 hasil pengukuran kejadian diare didapatkan data sebagian besar pernah mengalami diare sebanyak 29 orang dengan persentase 61.7% dan siswa tidak pernah mengalami diare sebanyak 18 orang dengan persentase 38.3%. Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 16 orang anak dengan perilaku cuci tangan baik, sebanyak 1 responden (6.3%) anak pernah mengalami diare dan sebanyak 15 responden (93.8%) anak tidak pernah mengalami diare. Dari 13 orang

anak dengan perilaku cuci tangan cukup sebanyak 11 responden (84,6%). anak pernah mengalami diare dan sebanyak 2 responden (15,4%) anak tidak pernah mengalami diare. Dari 18 orang anak dengan perilaku cuci tangan kurang, sebanyak 17 responden (94,4%) anak pernah mengalami diare dan 1 responden (5.6%) anak tidak pernah mengalami diare.

Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu atau organisme itu. Menurut (Ilmiah & Pendidikan, 2024) menyebutkan perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan. Rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu. Perilaku dapat juga diartikan sebagai aktivitas manusia yang timbul karena adanya stimulasi dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purwandari, et al (2019), menunjukkan gambaran kebiasaan mencuci tangan sebagian besar cukup sebanyak 41,7%. Penelitian

serupa dilakukan oleh Utomo, et al (2019), perilaku cuci tangan pada usia sekolah dasar sebagian besar cukup sebanyak 38,1%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rompas (2018) menyebutkan bahwa sebagian besar responden anak Sekolah Dasar di SD GMIM 2 Lansot yang memiliki perilaku baik dalam mencuci tangan ada 55 orang anak atau sebanyak 93,2%, sebagian anak di SD GMIM 2 Lansot yang tidak terkena diare sebanyak 18,6%, Ada hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada anak di SD GMIM 2 Lansot.

Peneliti mengasumsikan temuan dari hasil penelitian ini sebagian besar responden berperilaku cuci tangan dengan kategori kurang hal ini disebabkan karena kurangnya perilaku cuci tangan yang benar yang disesuaikan dengan alat ukur yaitu kuisioner hasil pengukuran perilaku cuci tangan yang baik 16 orang dengan persentase 34.0% , perilaku cuci tangan yang cukup 13 orang dengan persentase 27.7%. dan perilaku cuci tangan yang kurang 18 orang dengan presentase 38.3% Diare adalah suatu keadaan abnormal dari pengeluaran berak dengan frekuensi tiga kali atau lebih dengan melihat konsisten lembek, cair sampai dengan atau tanpa darah dan lendir dalam tinja (Jainrompas et al., 2013). Diare merupakan penyakit menular yang dapat ditularkan melalui tangan yang tidak bersih. Penjamah makanan dengan hygiene perorangan yang rendah dan kebiasaan sanitasi yang tidak baik, lebih sering mengkontaminasi makana oleh mikroorganisme. Penderita dengan diare cair mengeluarkan katinja yang mengandung sejumlah ion natrium, klorida, dan bikarbonat. Kehilangan air dan elektrolit ini bertambah bila ada muntah dan kehilangan air juga meningkat bila ada panas. Hal ini dapat menyebabkan dehidrasi, asidosis

metabolik, dan hipovolemia. Dehidrasi merupakan keadaan yang paling berbahaya karena dapat menyebabkan hipovolemia, kolaps kardiovaskuler dan kematian bila tidak diobati dengan tepat. Dehidrasi yang terjadi menurut tonisitas plasma dapat berupa dehidrasi isotonik, dehidrasi hipertonik (hipernatremik) atau dehidrasi hipotonik. Menurut derajat dehidrasinya bisa tanpa dehidrasi, dehidrasi ringan, dehidrasi sedang atau dehidrasi berat (Leksana, 2015).

Hasil penelitin ini bersesuaian dengan Resiyanthi dkk (2021) menyebutkan bahwa sebagian besar anak SD Negeri Awan pernah mengalami diare. hasil serupa juga ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Nurul Wahida Harahap, Karina Sugih Arto, Supriatmo, Dina Arwina Dalimunthe (2020) begitu pula penelitian yang dilalukan oleh Happy Kurnia Sari, Rina Nur Hidayati, Heri Triwibowo (2020). Penelitian sejalan yang dilakukan Hamzah (2020) menyebutkan di Desa Muara Badak Ilir Kabupaten Kutai Kartanegara dengan jumlah sampe 61 responden yang mempunyai balita usia 7-24 bulan, menemukan faktor risiko yang secara signifikan berhubungan dengan kejadian diare adalah perilaku cuci tangan responden. Responden yang tidak mencuci tangan berisiko 6,6 kali lebih besar untuk anak mereka mengalami diare.

Peneliti, mengasumsikan kejadian diare pada anak SD Negeri 1 Tegallinggah adalah tangan yang kotor atau terkontaminasi, dimana kondisi tersebut dapat memindahkan bakteri dan virus pathogen dari tubuh, feses atau sumber lain ke makanan. Oleh karena itu kebersihan tangan dengan mencuci tangan perlu mendapat prioritas yang tinggi, walaupun hal tersebut sering disepelekan. Pencucian dengan sabun sebagai pembersih, penggosokan, dan pembilasan dengan air mengalir akan menghanyutkan partikel kotoran yang banyak

mengandung mikroorganisme sehingga terhindar dari pencetus dari terjadinya diare. Berdasarkan tabel 4 hasil pengukuran kejadian diare didapatkan data sebagian besar pernah mengalami diare sebanyak 29 orang dengan persentase 61.7% dan siswa tidak pernah mengalami diare sebanyak 18 orang dengan persentase 38.3%.

Berdasarkan tujuan penelitian menganalisis hubungan perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada anak sekolah SD Negeri 1 Tegallingsah, didapatkan hasil ada hubungan yang cukup perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada anak sekolah SD Negeri 1 Tegallingsah, Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Lariwu et al (2019), menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare pada siswa.

Peneliti berasumsi hasil penelitian yang memiliki arah negatif tersebut mengindikasikan bahwa semakin baik perilaku cuci tangan pada anak sekolah dasar maka anak tersebut cenderung tidak mengalami diare. Dengan mencuci tangan pakai sabun merupakan salah satu upaya pencegahan melalui tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun. Tangan manusia seringkali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang atau dari alam ke orang lain melalui kontak langsung atau tidak langsung. Mencuci tangan menggunakan sabun adalah lebih efektif karena lemak dan kotoran yang menempel akan terlepas saat tangan digosok dan bergesek dalam upaya melepasnya. Di dalam lemak dan kotoran yang menempel inilah kuman penyakit hidup. Sejalan dengan pendapat (Sabrina et al., 2020) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada anak adalah: sumber air, jamban, kebiasaan jajan, dan kebiasaan cuci tangan pada anak. (Prawati, 2019)

menyebutkan perilaku membersihkan tangan menggunakan sabun sesudah buang air besar termasuk dalam 5 waktu yang dianjurkan untuk melakukan cuci tangan selain setelah memegang hewan peliharaan, sebelum menyiapkan makanan, setelah membersihkan anak, bayi, dan sebelum makan. Perilaku masyarakat yang membersihkan tangan dengan sabun setelah buang air besar dapat menurunkan kasus kematian akibat diare. Mencuci tangan dengan sabun adalah perlindungan penting karena mencegah kuman patogen dari lingkungan dan makanan. (Prawati, 2019) juga mengungkapkan bahwa salah satu cara untuk menurunkan penyakit diare adalah dengan cara mencuci tangan menggunakan sabun. Mencuci tangan dengan sabun dapat menghilangkan kuman penyebab diare. Kuman diare tersebut biasanya menyebar melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi serta kontak langsung dengan orang yang terinfeksi.

Seberapa besar hubungan cuci tangan dengan kejadian diare dari hasil penelitian di dapat data sebgaiian besar perilaku cuci tangan kurang dengan pernah mengalami diare sebanyak 18 orang dengan presentase 94,4% berdasarkan uji korelasi dengan menggunakan Spearman di dapatkan hasil dengan nilai signifikan 0,000 dengan  $p < 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada anak sekolah SD Negeri 1 Tegallingsah.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ada hubungan perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada anak sekolah SD Negeri 1 Tegallingsah dapat disimpulkan beberapa hal yaitu:

- a. Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan hampir sebagian besar jumlah anak usia 4,5 dan 6 tahun di SD Negeri 1

Tegallingsah berperilaku cuci tangan cukup baik.

- b. Pada penelitian ini yang telah dilakukan didapatkan kejadian diare sebagian besar pada anak usia 4,5 dan 6 tahun di SD Negeri 1 Tegallingsah pernah mengalami diare.
- c. Ada hubungan perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada anak SD Negeri 1 Tegallingsah.

## 5. REFERENSI

- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Populasi dalam penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting, karena ia merupakan sumber informasi. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15–31.
- Angke, M., Utara, J., Kualitatif, S., & Mustikawati, I. S. (2017). *Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Studi Kualitatif pada Ibu-Ibu di Kampung Nelayan*. 2.
- Annisa, P. (2020). Karakteristik Siswa Sekolah Dasar dan Pendidikan Inklusif. *As Sabiqun*, 2(1), 7–17.
- Azzahy, G. S. (2008). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku*. 5, 29–39. <http://syakira.blogspot.com/2008/11/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>
- Br. Purba, A. Y., Derang, I., Ginting, F. S. H., & Siallagan, A. M. (2022). Gambaran Perilaku Anak Usia Sekolah Dalam Jajan Sembarangan Di Desa Kuta Gugung Kec. Naman Teran Kab. Karo Sumatera Utara Tahun 2021. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 4(02), 80–86.
- <https://doi.org/10.32938/jsk.v4i02.3229>
- Eka Putra, A. S. (2021). Pengaruh Kompetensi Dan Integritas Terhadap Kinerja Perangkat Desa. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.24036/jess.v5i1.314>
- Fatmawati, Arbianingsih, & Musdalifah. (2015). Faktor yang mempengaruhi kejadian diare anak usia 3-6 tahun di TK. *Journal of Islamic Nursing*, 1(1), 21–32.
- Finamore, P. da S., Kós, R. S., Corrêa, J. C. F., D, Collange Grecco, L. A., De Freitas, T. B., Satie, J., Bagne, E., Oliveira, C. S. C. S., De Souza, D. R., Rezende, F. L., Duarte, N. de A. C. A. C. D. A. C., Grecco, L. A. C. A. C., Oliveira, C. S. C. S., Batista, K. G., Lopes, P. de O. B., Serradilha, S. M., Souza, G. A. F. de, Bella, G. P., ... Dodson, J. (2021). No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(February), 2021. <https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1595750> <https://doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728> <http://dx.doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728> <https://doi.org/10.1016/j.jridd.2020.103766> <https://doi.org/10.1080/02640414.2019.1689076> <https://doi.org/10.1080/02640414.2019.1689076>
- Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2024). 3 1,2,3. 10(6), 943–950.
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*.

- Jeinrompas, M., Tuda, J., & Ponidjan, T. (2013). Hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan terjadinya diare pada anak usia sekolah di SD GMIM Dua Kecamatan Tantareran. *Ejournal Keperawatan (e-Kp)*, 1(1), 1–8.
- Leksana, E. (2015). Strategi Terapi Cairan Pada Dehidrasi. *SMF Anestesi Dan Terapi Intensif RSUP Dr Kariadi/ Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, Semarang Indonesia*, 42(1), 70–73
- Lembayung, E. Z., Atmadani, R. N., & Hidayati, I. R. (2021). *Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap Penggunaan Antibiotik untuk Diare pada Pasien Puskesmas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang Knowledge Level on The Use Of Antibiotics for Diarrhea in Public Health Center Lowokwaru District Malang City*.2(November), 39–47.
- Lonto, J. S., Umboh, A., & Babakal, A. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Jajan Anak Usia Sekolah (9-12 Tahun) Di Sd Gmim Sendangan Sonder. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 1–7.  
<https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24338>
- Malau, I. A., & Hutapea, L. (2023). Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Penanganan Diare pada Anak Usia 1-5 Tahun. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 2251–2258.  
<https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.7538>
- Mira Mareta. (2022). *Implikasi karakteristik perkembangan anak*.
- Nabila, N. (2021). Konsep pembelajaran matematika SD berdasarkan teori kognitif Jean Piaget. *JKPD) Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 6(1), 69–79.  
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jkpd/article/view/3574>